

## PENGARUH MODEL KOOPERATIF TIPE TARI BAMBU TERHADAP HASIL BELAJAR IPS DI SD

**Repa Pebrianita, Mastar Asran, Hery Kresnadi**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan Pontianak

Email: [Repa4brega@yahoo.com](mailto:Repa4brega@yahoo.com)

### **Abstract**

*This research has purpose to examine the influence of applying cooperatif model bamboo dancing type on academic achievement of social science elementary school students fourth grade at SDN 68 Pontianak Barat. Experimental research method has been employed. Quasi eksperimental design and nonequivalent control group design has been used. 157 students in fourth grade of SDN 68 Pontianak Barat has been the population of this research. Measurement technique has been used. 40 Multiple choice questions are used as the data collect instrument. Based on the analysis of t-test the t value = 5,0310 and t table= ( $\alpha = 5\%$ ) = 1,998 and it has shown if there is influence of applying cooperatif model bamboo dancing type in the academic achievement of social science subject. It is also find that the effect size =0,88( high level). As has been mentioned before, The usage of cooperatif model bamboo dancing type influence the academic achievement of social science elementary school students grade four at sekolah dasar negeri 68 pontianak.*

**Key words : influences, cooperatif model, bamboo dancing, academic achievement, social science.**

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari peran seorang guru yang harus mampu melaksanakan proses pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan itu sendiri dapat tercapai secara optimal jika proses pembelajaran direncanakan dengan baik. Implementasi dari tujuan pendidikan itu sendiri adalah pada pendidikan formal salah satunya Sekolah Dasar yang merupakan

jenjang pendidikan yang wajib diterima sebelum melangkah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Melalui sekolah dasar anak-anak dapat belajar dengan bimbingan guru untuk mengembangkan potensi yang ada di dirinya. Sebagai tenaga pendidik, peran guru adalah membimbing, mengajar dan melatih siswa dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas guru sekolah dasar juga dituntut untuk menguasai minimal lima mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu dari lima mata pelajaran pokok yang terdapat pada jenjang sekolah dasar. Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan, pada Ilmu pengetahuan sosial peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab serta warga dunia yang

cinta damai. Jika IPS diajarkan dengan tepat dan menarik, maka IPS merupakan suatu mata pelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir kritis, kreatif, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan sosial.

Namun tidak dipungkiri jika pelaksanaan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih cenderung bersifat konvensional. Penerapan metode konvensional dalam suatu kelas akan menjadikan kelas pasif dan kegiatan pembelajaran menjadi tidak bermakna. Hal tersebut terjadi karena siswa tidak diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang wali kelas empat di dua sekolah dasar negeri Pontianak yaitu SDN 56 Pontianak Barat dan SDN 68 Pontianak Barat, guru pernah menerapkan model kooperatif yaitu siswa disuruh untuk berkelompok 4-5 orang lalu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan selanjutnya tugas tersebut dikumpulkan kepada guru untuk diberi skor, tetapi secara umum karena pengetahuan guru tentang berbagai model dan metode pembelajaran masih relatif kurang maka guru cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan. Hal tersebut tentunya menjadi kendala untuk menerapkan suatu model atau metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, yang berdampak pada hasil belajar siswa tidak maksimal.

Metode ceramah dan tanya jawab sebagai metode utama bukan berarti tidak cocok untuk digunakan, tetapi penggunaan metode tersebut yang mendominasi menyebabkan siswa merasa bosan dan jenuh. Penerapan metode ceramah dan tanya jawab tanpa variasi dapat menjadi kendala dalam pembentukan pengetahuan secara aktif khususnya dalam mata pelajaran IPS, maka diperlukan variasi dan kreativitas dalam model pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukanlah suatu model pembelajaran yang dapat memberikan makna serta menyenangkan bagi siswa. Salah satu model yang dapat mengarahkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung adalah

model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan adanya kerja sama antar siswa dengan kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar bersama.

Model pembelajaran kooperatif ini dapat melatih siswa untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang dianggap sulit dengan cara bertukar pikiran atau diskusi dengan teman-temannya melalui kegiatan saling membantu dan mendorong untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Model pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerjasama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa maka diterapkanlah model kooperatif tipe tari bambu. Pemilihan model ini didukung oleh hasil penelitian Dea Wahyu Candani (2015) "Upaya meningkatkan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu kelas V pada SDN 5 Pahandut Palangka Raya tahun pelajaran 2014/2015" mengatakan bahwa "ada peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 5 Pahandut Palangka Raya setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu". Siti Nurjanah (2017) "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Tari Bambu untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 5 Metro Barat" mengatakan bahwa "penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tari bambu dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Aktivitas siswa secara klasikal pada siklus I mendapat katagori "Cukup", pada siklus II mengalami peningkatan menjadi "Baik". Hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I mendapat katagori "Cukup", dan pada siklus II meningkat menjadi "Baik".

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan menyatakan bahwa model kooperatif tipe tari bambu dapat digunakan dalam keberhasilan pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS yang berhasil tentu berdampak pada hasil belajar siswa. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian

secara langsung dan mendapatkan informasi tentang “Pengaruh Model Kooperatif Tipe Tari Bambu Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 68 Pontianak Barat”.

Agus Suprijono (2015: 73), “pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk kelompok-kelompok yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan kerja sama siswa secara berkelompok untuk berinteraksi antar satu dengan sesama siswa lainnya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Miftahul Huda (2015: 147) Dinamakan tari bambu karena siswa berjajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam Tari Bambu Filipina yang juga populer di beberapa daerah di Indonesia. Menurut Agus Suprijono (2015: 117) pembelajaran dengan metode tari bambu serupa dengan metode *inside outside circle* (lingkaran besar dan lingkaran kecil). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tari bambu merupakan modifikasi dari lingkaran kecil lingkaran besar, namun siswa diminta berdiri berhadapan secara sejajar karena keterbatasan ruang kelas. Jika ada cukup ruang, mereka bisa berjajar di depan kelas, dan kemungkinan lain adalah siswa berdiri di sela-sela deretan bangku.

Menurut Gagne (dalam Agus Suprijono, 2015: 2), “Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut

bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah”, dapat dikatakan bahwa belajar pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan yang terjadi pada tingkah laku manusia sebagai akibat adanya peningkatan kemampuan, keterampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi kemampuan berpikir logis, kritis, kemampuan interaktif, dan kreativitas yang telah dicapai.

Dalam BSNP, (2006: 575), “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTS/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. IPS bagi pendidikan dasar dan menengah merupakan hasil perpaduan dari mata pelajaran geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, antropologi, psikologi dan sosiologi. Perpaduan ini disebabkan mata pelajaran tersebut memiliki objek material kajian yang sama yaitu manusia. Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga negara yang cinta damai.”

## METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Jenis penelitian eksperimen ini menggunakan *Quasi Experimental Design* atau eksperimen semu (Sugiyono, 2017). Bentuk rancangan *quasi experimental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design* dengan pola sebagai berikut:

**Tabel 1. Pola *Nonequivalent Control Group Design***

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
E	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
K	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 68 Pontianak Barat. Sampel yang digunakan adalah dua kelas, yang terdiri atas kelas IV A sebagai kelas kontrol dan kelas IV C sebagai kelas eksperimen. Teknik pengambilan sampel yang

digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Alat pengumpul data pada penelitian ini, yaitu tes hasil belajar (soal *pretest* dan *posttest*),

### **Tahap Persiapan**

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) Tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan observasi awal di sekolah yang menjadi tempat penelitian. (2) Melakukan diskusi dengan wali kelas IV Sekolah Dasar Negeri 68 Pontianak Barat mengenai pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan. (3) Menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti media pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (4) Menyiapkan instrument penelitian yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. (5) Melakukan validasi instrumen penelitian (6) Merevisi instrumen penelitian berdasarkan hasil validasi (7) Melakukan uji coba soal tes pada siswa kelas 5 SDN 56 Pontianak Barat (8) Menganalisis hasil uji coba soal tes.

### **Tahap Pelaksanaan**

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) Memberikan soal *pre-test* pada kelas eksperimen dan kontrol untuk mengetahui kondisi awal siswa. (2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dengan menerapkan model kooperatif tipe tari bambu sebanyak empat kali pertemuan dan kelas kontrol dengan metode kerja kelompok sebanyak empat kali pertemuan. (3) Memberikan soal *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

### **Tahap Akhir**

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) Memberikan skor pada hasil tes siswa. (2) Menghitung rata-rata hasil tes siswa. (3) Menghitung standar deviasi hasil tes siswa. (4) Menghitung normalitas data. (5) Menghitung apakah terdapat pengaruh penerapan model kooperatif tipe tari bambu menggunakan rumus t-test. (6) Menghitung besarnya pengaruh model kooperatif tipe tari bambu dengan menggunakan *effect size*. (7) Membuat kesimpulan penelitian.

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil belajar *pre-test* dan *post-test*. Burhan Bungin (2011: 129) menyatakan bahwa, "Data adalah bahan

keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian". Sedangkan yang menjadi sumber data adalah siswa kelas IVA dan IVC dan jawaban hasil tes siswa. Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 172), "Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh".

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik pengukuran. Teknik pengukuran adalah cara mengumpulkan data yang bersifat Kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan (Hadari Nawawi 2015: 101). Alasan peneliti menggunakan teknik pengukuran dalam pengumpulan data karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda.

Untuk tes yang dibuat sendiri, agar dapat dikatakan baik dan dapat digunakan sebagai alat pengukuran harus memenuhi persyaratan yang baik. Suatu tes tidak bisa valid untuk sembarangan keperluan atau kelompok. Validitas tes perlu ditentukan untuk mengetahui kualitas tes dalam kaitannya dengan mengukur hal yang seharusnya diukur. Validitas bertujuan untuk melihat kesesuaian antara kompetensi dasar materi dan soal-soal tes agar yang dibuat memiliki validitas isi. Maka penyusunan tes berdasarkan kurikulum KTSP dan isi bahan ajar serta soal-soal dalam tes disesuaikan dengan kompetensi dasar Hasil validasi soal sebanyak 60 soal layak untuk digunakan. Kemudian soal tersebut diuji cobakan di kelas V Sekolah Dasar Negeri 56 Pontianak Barat. Selanjutnya setiap butir soal dianalisis untuk mengetahui soal yang valid dan tidak valid. Berdasarkan hasil perhitungan uji coba soal di kelas V Sekolah Dasar Negeri 56 Pontianak Barat diperoleh reliabilitas tes sebesar 0,87 maka reliabilitas tes tergolong tinggi. Hasil belajar siswa *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. 1) Menghitung skor setiap jawaban siswa sesuai pedoman penskoran. 2) Menguji normalitas dengan

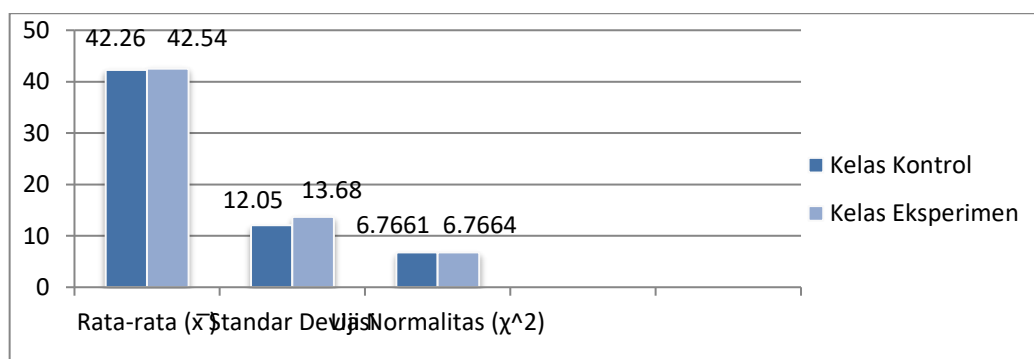
menggunakan rumus Chi-Kuadrat  $\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$  . ..... (1)

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}} \cdot \dots\dots\dots(2)$$

3) Menguji homogenitas variansinya dengan rumus  $F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$  Sugiyono (2017: 141-142) Melakukan uji t apabila kedua kelas variansinya homogen, dengan menggunakan rumus

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
**Hasil Penelitian**

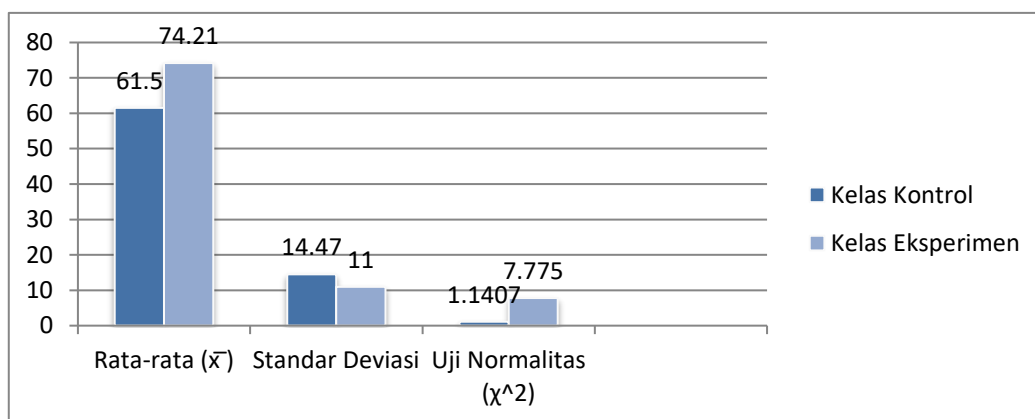
Secara keseluruhan, Persentase rata-rata, standar deviasi dan normalitas siswa kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada grafik 1 dan grafik 2.



**Grafik 1. Persentase Hasil Pre-Test**

nilai rata-rata *pre-test* kelas kontrol adalah 42,26 dan nilai rata-rata *pre-test* kelas eksperimen adalah 42,54. Dari diagram tersebut juga dapat dilihat standar deviasi *pre-test* kelas kontrol adalah 12,05 dan kelas

eksperimen 13,68. Hasil uji normalitas skor *pre-test* kelas kontrol diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 6,7661 sedangkan untuk *pre-test* kelas eksperimen diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  6,7664.



**Grafik 1. Persentase Hasil Post-Test**

Dari diagram tersebut diperoleh nilai rata-rata *post-test* siswa kelas kontrol adalah 61,5 dan nilai rata-rata *post-test* siswa kelas

eksperimen adalah 74,21. Dari diagram tersebut juga dapat dilihat standar deviasi *post-test* kelas kontrol adalah 14,37 dan pada

kelas eksperimen 11. Hasil uji normalitas skor *post test* kelas kontrol diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 1,1407 sedangkan skor *post test* kelas eksperimen diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  7,7750.

### Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas skor *pre-test* kelas kontrol diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 6,7661 sedangkan uji normalitas skor *pre-test* kelas eksperimen diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  6,7664 dengan  $\chi^2$  tabel sebesar 7,815. Maka dapat disimpulkan bahwa data hasil *pre-test* (kelas kontrol dan eksperimen) berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas skor *post test* kelas kontrol diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 1,1407 sedangkan  $\chi^2_{tabel}$  sebesar 9,448, maka dapat disimpulkan data hasil *post test* kelas kontrol berdistribusi normal sedangkan uji normalitas skor *post test* kelas eksperimen diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  7,7750 sedangkan  $\chi^2_{tabel}$  sebesar 7,815. maka dapat disimpulkan data hasil *post test* kelas eksperimen berdistribusi normal.

### Uji Homogenitas Varians

Dari uji homogenitas data *pre-test* untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,288 dan  $F_{tabel}$  sebesar 1,788, kriteria pengujian homogenitas diperoleh  $F_{hitung} (1,288) < F_{tabel} (1,788)$ , maka data dinyatakan homogen.

Uji homogenitas data nilai *post test* untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 1,706 dan  $F_{tabel}$  sebesar 1,796.  $F_{hitung} (1,706) < F_{tabel} (1,796)$ , dengan demikian data dinyatakan homogen.

### Uji Hipotesis (Uji-t)

Berdasarkan perhitungan uji-t sebelum diberi perlakuan menggunakan *polled varians* diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0,1157 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,998. Dengan demikian,  $t_{hitung} (0,1157) < t_{tabel} (1,998)$ , maka  $H_0$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil *pre-test* siswa di kelas kontrol dan di kelas eksperimen. Dengan kata lain, antara siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen mempunyai pengetahuan yang relatif sama.

Berdasarkan perhitungan uji-t setelah diberi perlakuan menggunakan *polled varians*

diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 5,0310 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,998. Dapat diketahui  $t_{hitung} (5,0310) > t_{tabel} (1,998)$ , maka dengan demikian  $H_0$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pengaruh penerapan model kooperatif tipe tari bambu terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN 68 Pontianak Barat.

### Besarnya Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Tari Bambu pada Pembelajaran IPS

Untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan model pembelajaran tari bambu pada pembelajaran IPS, dihitung dengan menggunakan rumus *effect size*. Berdasarkan hasil perhitungan *effect size* diperoleh ES sebesar 0,88 yang termasuk dalam kriteria tinggi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe tari bambu terhadap hasil belajar IPS memberikan pengaruh yang tinggi terhadap hasil belajar di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 20 Pontianak Selatan.

### Pembahasan

Penelitian dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dengan alokasi waktu 3x35 menit, dimulai tanggal 8 Januari sampai dengan 26 Januari 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara penggunaan model tari bambu dengan yang tidak menggunakan model tari bambu. Hal ini terbukti dengan uji hipotesis yang menyatakan  $H_0$  ditolak pada taraf signifikan 5%. Pada kelas eksperimen yang menggunakan model tari bambu siswa lebih berani mencari informasi bersama kelompok lain serta membagi informasi bersama teman-teman sesuai dengan kelebihan model tari bambu menurut Miftahul Huda (2015: 147-148) : (1) Memungkinkan siswa saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan, (2) Dapat diterapkan untuk beberapa mata pelajaran, seperti Ilmu Pengetahuan Sosial, Agama, Matematika dan bahasa, (3) Adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan singkat dan teratur, (4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengolah informasi dan

meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, (5) Dapat diterapkan untuk semua tingkat kelas.

Kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen pembelajaran dimulai dengan: Pengenalan topik pembelajaran, Penjelasan materi pelajaran, Pembagian kelompok, Pembagian kartu materi kepada setiap kelompok, Menentukan ketua dan wakil kelompok, Setiap ketua kelompok maju kedepan kelas membawa kartu materi, Setiap ketua kelompok berdiri berjejer saling berhadapan dengan ketua kelompok yang lain sehingga setiap ketua kelompok memiliki pasangan (pasangan awal), Setiap ketua kelompok bersama pasangan awal saling bertukaran informasi melalui kartu materi, setelah selesai setiap ketua kelompok bergeser sehingga memiliki pasangan baru dan saling bertukar informasi kembali, begitu seterusnya hingga bertemu pasangan awal, Menuliskan hasil pertukaran informasi dengan kelompok masing-masing, Setelah selesai dilanjutkan oleh wakil ketua kelompok, Guru memilih beberapa kelompok untuk membacakan hasil pertukaran informasi kedepan kelas.

Kegiatan inti di kelas kontrol, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan kebiasaan guru mengajar, dengan langkah-langkah, guru menuliskan materi pelajaran, menampilkan video pembelajaran, menjelaskan materi pembelajaran, membentuk kelompok, diskusi kelompok.

Dalam kegiatan pembelajaran peneliti tidak banyak menghadapi kendala. Semua mengikuti pembelajaran dengan tertib dan tenang pada saat peneliti menjelaskan materi, namun masih ada beberapa siswa yang masih sibuk sendiri dengan aktivitas bersama teman sebangkunya, seperti berbicara, berbisik-bisik, dan kecapean.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh penerapan model kooperatif tipe tari bambu terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas IV SDN 68 Pontianak

Barat, dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis (uji-t) menggunakan *t-test pooled varians* diperoleh  $t_{hitung}$  data *post test* sebesar 5,0310 dengan  $t_{tabel}$  untuk taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  dan  $dk = 66$  sebesar 1,998, karena  $t_{hitung} (5,0310) > t_{tabel} (1,998)$  maka  $H_a$  diterima (2) Besarnya pengaruh penerapan model kooperatif tipe tari bambu terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa kelas IV SDN 68 Pontianak Barat sebesar 0,88 dengan kriteria tinggi.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang peneliti dapat sampaikan antara lain: (1) Penggunaan model pembelajaran tari bambu dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh yang positif dalam hasil belajar siswa. Untuk itu disarankan kepada guru untuk menggunakan model pembelajaran tersebut dalam kegiatan pembelajaran sebagai alternatif model pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif di Sekolah Dasar. (2) Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan model pembelajaran tari bambu pada pembelajaran IPS sebaiknya tidak hanya digunakan di kelas IV saja namun juga bisa digunakan di kelas tinggi lainnya.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Agus Suprijono. (2016). **Cooperative Learning; Teori PAIKEM**. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- BSNP. (2006). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI**. Jakarta : Depdiknas.
- Burhan Bugin. (2012). **Metodologi Penelitian Kuantitatif**. Jakarta. Kencana.
- Hadari Nawawi. (2015). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Miftahul Huda. (2015). **Cooperatif Learning; Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. (2017). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D**. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2013). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik**. Jakarta: PT Rineka Cipta.